

PENERAPAN BUDAYA PESANTREN DALAM MENGEKEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI MTs. "UNGGULAN" AL-QODIRI I JEMBER

Zulfa Kamilatun Nafilah; Titiek Rohana Hidayati; Zainal Abidin
Pascasarjana UIN KH. Achmad Shiddiq Jember
zulfakamilatunnafilah@gmail.com

Abstrak

Islamic boarding schools are one of the unique traditional educational institutions and cannot be found in other institutions. The pattern of *pesantren* education is that prioritizes moral education or what is called morals. The role taken is that efforts to educate the nation's children are continuously carried out without stopping. Up to now, the role of *pesantren* education is extraordinary in shaping the character of the nation's children. Not only making it a smart generation, but also a strong and plenary generation of the nation. The three questions that will be answered in this paper are how the *pesantren* culture forms and the process of its application in developing student character, as well as its impact on student character in MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember using a qualitative research approach.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tradisional yang unik dan tidak di dapatkan di lembaga lainnya. Pola pendidikan pesantren yaitu lebih mengedepankan pendidikan moral atau yang disebut dengan akhlak. Peran yang diambil adalah upaya-upaya mencerdaskan anak bangsa terus menerus dilakukan tanpa henti. Hingga sampai detik ini, peran pendidikan pesantren sangat luar biasa dalam membentuk karakter anak bangsa. Tidak hanya menjadikannya generasi yang cerdas, tetapi juga generasi bangsa yang kokoh dan paripurna. Tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk budaya pesantren dan proses penerapannya dalam mengembangkan karakter siswa, serta dampaknya terhadap karakter siswa di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Kata kunci : Budaya, Pesantren, Pengembangan Karakter.

Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.¹ Kemampuannya untuk tetap eksis hingga saat ini sungguh sangat mengagumkan. Padahal tantangan dan rintangan serta persaingan dengan pesantren-pesantren modern maupun dengan sekolah-sekolah umum sangat berat. Pada dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, dimana mereka tinggal di suatu wilayah bersama gurunya

untuk belajar ilmu agama. Melalui pesantren ini, santri dapat belajar kitab-kitab klasik untuk mendalami ilmu agama serta berbagai *skill* lainnya sebagai alat untuk menopang kehidupannya kelak. Tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menanamkan nilai-nilai dalam upaya pembentukan karakter santri.

Pesantren merupakan lembaga masyarakat yang dibangun atas dasar kebutuhan akan ilmu agama. Untuk itu, demi memenuhi kebutuhan masyarakat

¹ Ihwan Huda al-Mujib, "Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliiasi Politik (Studi Etnografi terhadap

Keluarga Pembina Pondok Pesantren As-Syakirriy di Jember Jawa Timur)" (*Tesis*, Universitas Braijaya Malang, 2018), 49.

pesantren hadir sebagai salah satu upaya penanaman nilai-nilai dalam membentuk kepribadian santri menjadi lebih baik, berakhlakul karimah, beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2019.² Pesantren juga lembaga yang multifungsional. Kiprahnya tidak hanya berkuat pada perkembangan pendidikan Islam saja, tetapi pada kemajuan lingkungan sekitar di bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi. Bahkan beberapa pesantren saat ini banyak merubah peradaban demi mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Dan seiring berkembangnya zaman kini pesantren telah beradaptasi membentuk pola pendidikan baru dengan sistem modern. Tujuannya sama untuk mencetak generasi muslim yang paripurna. Memiliki kemampuan yang mumpuni dan karakter yang kokoh untuk menjadi tongkat estafet kepemimpinan bangsa selanjutnya.

Pesantren sebagai subkultur terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Dinamika pesantren terus bergulir hingga saat ini dengan mengembangkan pola kehidupan yang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Perbedaan tersebut dilihat dari beberapa hal, diantaranya kekhasan pola kepemimpinan pesantren, kurikulum pesantren, dan sistem nilai pesantren.³ Peran pesantren dijadikan salah satu pendidikan alternatif di tengah kegagalan lembaga pendidikan lain dalam membina moral atau *life skill* (keterampilan hidup) manusia.⁴ Maka sangat keliru, jika ada

anggapan peran pesantren sangat kecil dalam mensukseskan program pembangunan nasional.

Sebagaimana yang dilansir dari bisnis.tempo.co bahwa data jumlah pesantren pada tahun 2021 telah mencapai 31.385 pesantren dengan jumlah santri kurang lebih 4,29 juta orang.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga yang dinamis. Lembaga yang terus menerus berkembang tanpa berhenti sedikitpun, baik dari aspek pembangunan fisik, kualitas, maupun kuantitasnya tanpa meninggalkan prinsip *Al-muhafadzatu 'ala qodiimis sholih, wal akhdzu bil jadidil aslah*.⁶ Adanya pembaharuan dan perkembangan pesantren tersebut, tidak mengurangi eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga terdepan dalam menekankan aspek moralitas keagamaan. Pesantren sendiri institusi pendidikan yang berperan sebagai model pendidikan karakter di Indonesia.⁷ Pendidikan pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren. Tujuannya adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam UUD RI Tahun 1945.⁸ Sementara, untuk mewujudkan tujuan pendidikan tidaklah mudah.

Terdapat banyak problematika yang terjadi pada dunia pendidikan terutama pada siswa. Krisis moral (karakter) salah satunya seperti kekerasan antar pelajar, pergaulan bebas, seks bebas, narkoba, dan sebagainya.⁹ Menurut Antoncic kekerasan

² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 18 Tahun 2019, Pasal 1 ayat 1 Tentang Pesantren.

³ Abd. Halim Soebahar, *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi* (Jember: Pena Salsabila, 2011), 119-123

⁴ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyurmasi Azra", *Journal of Islamic Education Studies*, 5/1 (2017), 22.

⁵ Diakses dari <http://bisnis.tempo.co> pada Sabtu, 30 Januari 2022.

⁶ Evi Fatimatur Rusydiyah, "Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren...", 43.

⁷ M. Syaifuddin Zuhry, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, 19/2 (2011), 287.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren

⁹ Vivi Chumaidi, *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri...*, 172

di kalangan pemuda semakin meluas, narkoba dan penyalahgunaan alkohol semakin lazim, dan kehamilan remaja kini umum terjadi.¹⁰ Gejala tersebut menunjukkan krisis kronis dalam pendidikan etika generasi muda. Sedangkan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya sedikit sekali, karena terkendala urusan ekonomi dan sosial. Partisipasi sekolah atau madrasah sangat dibutuhkan untuk menghadapi problematika ini. Pendidikan di sekolah harus semakin digencarkan. Terutama guru disini menjadi tombak utama dalam proses pembentukan karakter untuk mengatasi krisis moral yang terjadi.

Menurut Sulistyowati, ada beberapa alasan kenapa pendidikan karakter penting untuk dilaksanakan. *Pertama*, karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara. Hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. *Kedua*, karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat.¹¹ Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus dibina sejak dini. Karena dengan ditanamkannya nilai-nilai luhur sejak dini, anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang humanis, yang mampu mengembangkan potensinya menuju arah yang lebih baik dan positif.¹²

Penguatan pendidikan karakter adalah tugas kita bersama. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, non-formal, dan informal.¹³ Menurut Muhaimin, pembentukan karakter dapat dilakukan

melalui proses internalisasi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu internalisasi nilai yaitu tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai.¹⁴ *pertama*, transformasi nilai. Transformasi nilai ini sifatnya hanya penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada siswanya. Nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif "to know" yang memungkinkan untuk hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. *Kedua*, transaksi nilai. Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi. *Ketiga*, transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif, dimana pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan perilaku siswa agar tidak bertentangan.

Sementara menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa pembentukan karakter pada siswa melibatkan tiga aspek, yaitu, aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), serta tindakan (*action*).¹⁵ Dimana dalam pembentukan karakter tersebut mengandung tiga unsur pokok, yaitu *moral knowing, moral feeling, and moral behavior or action*.¹⁶ Dengan kata lain, pembentukan karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).¹⁷ Pembentukan atau pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang baik pada siswa, tetapi juga menanamkan *habitual* baik sehingga siswa bisa paham, mampu

¹⁰ Antoncic, L. S. A "new era in humane education: how troubling youth trends and a call for character education are breathing new life into efforts to educate our youth about the value of all life", *Animal Law*, 9 (2003), 183-214.

¹¹ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 2.

¹² Ach. Faiz Abrori, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)" (*Tesis*, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 3.

¹³ Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

¹⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 69.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 51.

merasakan, dan mau melakukan yang hal-hal baik dalam kehidupannya sehari-hari.¹⁸

Pembentukan karakter juga sama dilakukan oleh MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I Jember. Madrasah ini adalah madrasah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Qodiri Jember. Pada mulanya, madrasah ini sama seperti madrasah pada umumnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, dalam upaya mempertahankan eksistensi madrasah dan pesantren, madrasah ini melakukan transformasi menjadi madrasah “unggulan”. Dimana transformasi ini dilakukan dengan menerapkan budaya pesantren ke dalam lingkungan madrasah. Adapun budaya pesantren yang diterapkan madrasah ini meliputi shalat berjama’ah lima waktu, berseragam rapi dan bersih lengkap dengan atribut sekolah, belajar ilmu umum dan agama, mengkaji kitab kuning, mengkaji al-Qur’an, berkomunikasi dengan Bahasa Arab dan English, membaca dzikir manaqib, berakhlakul karimah, sopan santun, dan sebagainya yang berorientasi pada *tafaqquh fiddiin*.¹⁹ Sementara sistem yang dianut di madrasah ini ialah terintegrasi dengan memadukan pembelajaran umum dan agama terpadu. Ini semua dilakukan supaya madrasah ini tetap eksis dan proses pembentukan karakter berjalan efektif dan efisien.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I Jember. Subjek penelitian terdiri dari 1 pengasuh, 3 guru, 2 ustadzah, 2 siswa, dan 1 satpam. Penentuan informan sebagai sumber data dilakukan dengan teknik *purposive*, dengan mengadakan *cross check* terhadap

berbagai informan yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing verification*.²⁰ Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member check*.

Hasil Penelitian

Bentuk budaya pesantren di lingkungan MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I Jember dikonstruksi oleh Pengasuh. Dimana pengasuh memiliki power untuk membangun dan mempertahankan budaya yang ada agar tetap terjaga hingga sekarang meskipun dalam bentuk yang sederhana. Konstruksi budaya pesantren di madrasah ini berupa dawuh Pengasuh yang dibangun melalui hal yang bersifat fisik maupun non fisik, yang kemudian diartikulasikan melalui gedung-gedung dan aktifitas siswa sehari-hari. Adapun bentuk budaya pesantren terbagi menjadi tiga elemen yaitu artefak, nilai-nilai (*value*), dan asumsi dasar. *Pertama*, artefak disini meliputi 1) bangunan tampak (fisik) seperti gedung madrasah, masjid, perpustakaan, penggunaan laptop, dan Buku Saku Jujur, 2) tradisi berupa kebiasaan yang meliputi penggunaan bahasa, baik bahasa asli Indonesia maupun bahasa asing Arab dan Inggris. Pagelaran seni panggung gembira seperti Jami’atul Qurro’ (JMQ), Jami’atul Khutoba’ (JMK) yang meliputi pidato tiga Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), Paradhe Nadhom, demonstrasi Tajwid, demonstrasi Kitab dan lain sebagainya. Terakhir tradisi dari religiusitas siswa yaitu shalat berjama’ah, shalat sunah, berdzikir (Manaqiban), membaca Al-

¹⁸ Ach.Faiz Abrori, “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius...”, 26.

¹⁹ *Observasi MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I Jember*, 16 Februari 2022.

²⁰ Matthew B.Miles et.al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Thirt edition (California: Sage Publication, 2014), 31-33.

Qur'an, membaca kitab kuning, dan *ro'an* (kerja bakti).

3) kegiaan seremonial seperti kegiatan apel pagi, upacara Hari Senin, upacara 17 Agustus, upacara Hari Santri, upacara Hari Kesaktian Pancasila, dan acara peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, 1 Muharram, dan sebagainya. 4) simbol-simbol berupa kalender pesantren, model pakaian dan gerak tubuh, serta tokoh yang diidolakan seperti kiat, guru, dan ustadz-ah. *Kedua*, nilai-nilai yang dianut oleh siswa di madrasah ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak. *Ketiga*, asumsi dasar yang mendasari karakter dan perilaku siswa ialah keyakinan pada *dawuh* kiai, dan ideologi Islam *ahlus-sunah wal jama'ah* yang beraliran *Al-Nahdliyyah* yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan sampai kepada baginda Rasulullah saw.

Secara garis besar penerapan budaya pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember dilakukan melalui proses internalisasi. Proses internalisasi tersebut terpusat pada semua kegiatan, baik kegiatan yang ada di pesantren maupun di madrasah yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. *Pertama*, proses transformasi di madrasah ini dilakukan dalam bentuk 1) transformasi pengembangan lembaga madrasah, dari MTs. Al-Qodiri menjadi MTs "Unggulan" Al-Qodiri. 2) transformasi pengembangan kurikulum membentuk kurikulum terpadu dengan sistem terintegrasi. Dengan memadukan kurikulum madrasah dengan pesantren menjadi satu-kesatuan yang diterapkan melalui pola pendidikan *full day school* dan *boarding school*. *Kedua*, proses transaksi nilai dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung. Seperti kegiatan ekstrakurikuler, lembaga organisasi

siswa, dan kegiatan rutinitas siswa sehari-hari. *Ketiga*, proses transinternalisasi, dimana pada tahap ini komunikasi guru dengan siswa tidak hanya bersifat verbal atau hanya sekedar praktek dan memberikan contoh saja, namun lebih dari pada itu. Semuanya terlibat dalam proses penerapan budaya pesantren agar berjalan *continue* dan istiqomah.

Beberapa metode yang dipakai guru atau ustadz-ustadzah dalam menerapkan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk karakter siswa, yaitu keteladanan guru, pengarahan dan bimbingan, pembiasaan dan pelatihan, penciptaan lingkungan, serta penugasan. Metode ini berlaku untuk semua kegiatan, baik kegiatan institutional, ekstrakurikuler, maupun kegiatan di pesantren sendiri. Sedangkan dampak penerapan budaya pesantren terhadap perkembangan karakter (kepribadian) siswa sangatlah besar. Karakter-karakter tersebut dapat meliputi karakter jujur, sederhana, disiplin, mandiri, tanggung jawab, ikhlas, cinta tanah air, dan hormat.

Pembahasan

Bentuk Budaya Pesantren di MTs. "Unggulan" Al-Qodiri I Jember

Setiap organisasi pasti memiliki budaya tersendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surat al-Maidah ayat 8 dijelaskan bahwa setiap umat memiliki aturan dan jalan masing masing, bahkan umat memiliki tata cara ibadah sampai tata cara menyembelih binatang.²¹ Hal ini mengisyaratkan bahwa umat manusia tidaklah memiliki satu warna, baik dalam aturan, ibadah, budaya dan lain sebagainya. Pernyataan ini dikuatkan oleh ayat al-Quran dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam jenis laki-laki dan perempuan serta menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan untuk saling mengenal identitas masing-

²¹ Al- Qur'an, 5:48.

masing.²² Selain Al-Qur'an, ada pula hadits yang menjelaskan tentang organisasi. Sebagaimana hadits riwayat Muslim yang menjelaskan bahwa perumpamaan orang mu'min dengan mu'min lainnya ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan.²³

Demikian halnya dengan pesantren di Indonesia tidak hanya satu, akan tetapi jumlah dan variannya sangat banyak. Antara satu pesantren dengan pesantren lainnya sudah pasti berbeda budayanya. Budaya inilah yang kemudian membentuk identitas pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan menunjang keberlangsungannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous).²⁴ Tumbuhnya sebuah pesantren adakalanya dipengaruhi oleh berkembangnya zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalisme Islam yang sudah ada, diwariskan oleh para ulama' Nusantara terdahulu. Hal ini membuat pesantren terus bertahan dan tumbuh berkembang berdasarkan nilai-nilai yang ada pada setiap wilayahnya masing-masing.

Berbicara tentang budaya pesantren tentu sangat banyak dan variatif. Adakalanya budaya tersebut dapat dilihat oleh kasat mata (*tangible*) dan ada pula tidak dapat dilihat oleh kasat mata (*intangible*). Budaya yang *tangible* bisa berbentuk artefak (*artifacts*), simbol (*symbol*), cerita (*story*), panutan (*hero*), dan slogan (*catchword*).²⁵ Sedangkan budaya yang *intangible* tampak pada nilai dan norma yang dipegang oleh masyarakat dalam hal ini santri. Sebagaimana hasil penelitian yang peneliti lakukan ditemukan bentuk budaya pesantren yang diterapkan di madrasah meliputi artefak, nilai-nilai, dan asumsi dasar. Hal ini sesuai dengan

dengan pendapat Schein yang menjelaskan budaya itu dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu *pertama artifact* (artefak) ialah sesuatu yang tampak, yang dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh suatu organisasi, Seperti bangunan fisik, tradisi atau kebiasaan, upacara dan acara. *Kedua, values* (nilai-nilai) yang dianut untuk mencapai suatu tujuan (goals). *Ketiga*, asumsi dasar yang merupakan inti dari suatu budaya, yang dapat mengubah budaya serta mempengaruhi anggota organisasi itu sendiri (dalam bertindak atau berperilaku).²⁶

1) artefak berupa fisik yang dapat dilihat oleh kasat mata (*tangible*) seperti bangunan madrasah, masjid, dan pesantren (rusunawa) sebagai fasilitas siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai kebaikan berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian (*character building*) siswa yang disebut dengan karakter. Penggunaan teknologi untuk memfasilitasi siswa mendapatkan informasi dan menggunakan teknologi secara positif agar berkembang sebagaimana tuntunan zaman. Adapun Penggunaan teknologi sering kali digunakan pada mata pelajaran yang menggunakan metode IT terutama Bahasa, baik Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Yang menarik disini adalah pola kontrol madrasah pada konten yang diakses oleh siswa bisa diketahui di Pusat Data dan Sistem Informasi (PDSI). Penggunaan laptop di madrasah ini menjadi penting, guna tercapainya tujuan untuk meningkatkan pembelajaran dalam peningkatan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran itu sendiri. Sehingga siswa akan cepat mendapatkan ide dan pengalaman, akan mengembangkan sikap inisiatif dan kemampuan belajar mandiri,

²² Al-Qur'an, 49:13.

²³ Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Sohih Muslim* (Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuhaa, 1923), Juz 15-16, 931.

²⁴ Nurkholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta:

Paramadina, 1997), 1.

²⁵ Schermerhorn, John R. and Daniel G. Bachrach, *Management*, Fourteenth Edition (Hoboken: Wiley, 2020), 298.

²⁶ Schein, *Organizational Culture and Leadership* (New Jersey: Jhon Wiley & Sons), 24.

dapat memutuskan dan mempertimbangkan penggunaan teknologi informasi secara tepat dan optimal, termasuk implikasinya di masa mendatang.²⁷

Sementara bentuk fisik lain yang dapat kita lihat di madrasah ini adalah penerapan “Buku Saku Jujur”. Buku saku jujur ini adalah buku yang berisikan catatan pribadi siswa tatkala mereka berperilaku tidak baik atau melanggar peraturan. Setiap pelanggaran yang dibuat secara sengaja atau tidak sengaja akan dicatat sendiri dalam Buku Saku Jujur. Tujuannya ialah untuk melatih siswa daam bersikap jujur dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sekalipun itu tidak mudah untuk dilakukan.

Bentuk artefak lainnya ialah tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh siswa di lingkungan madrasah. Kebiasaan ini berlangsung secara terus menerus dan dilakukan bersama-sama secara turun temurun. Bahasa misalnya yang digunakan di MTs. ini adalah bebas, ada yang menggunakan Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, Bahasa Jawa, bahkan Bahasa Inggris, dan Bahasa Arab. Karena setiap siswa berasal dari daerah yang berbeda-beda otomatis bahasanya pun tidak sama. Jadi, dari pesantren atau madrasah tidak membatasi Bahasa apa yang harus dipakai sebagai wujud konsep *tasammuh* yang dilakukan oleh madrasah sekaligus pesantren untuk bisa menghargai perbedaan yang ada pada santri. Penggunaan bahasa dibebaskan sesuai dengan bahasa daerahnya masing-masing dengan etika yang ada. Dan disadar ataupun tidak, kegiatan berbahasa

ini tidak pernah terlepas dari rutinitas manusia.²⁸

Kebiasaan lainnya juga datang dari aspek kesenian. Kesenian ini merupakan salah satu budaya yang dapat dinikmati di MTs. ini. Kegiatan ini berupa pagelaran seni yang merupakan kegiatan puncak acara seni kreativitas siswa. Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling ditunggu-tunggu setiap tahunnya dalam rangka mengekspresikan *skill* dan seni yang dimiliki siswa secara totalitas. Pagelaran ini diisi dengan berbagai penampilan pentas seni, hiburan, dan pertunjukkan yang kental akan tradisi pesantren seperti Jami’atul Qurro’ (JMQ), Jami’atul Khutoba’ (JMK), pidato tiga Bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), Paradhe Nadzom, Demonstrasi Tajwid, Demonstrasi Kitab, dan lain sebagainya. Kegiatan pagelaran seni bertujuan untuk mewadahi dan mengembangkan potensi dan karakter siswa secara maksimal. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh madrasah dalam mempertahankan eksistensinya, yaitu pertumbuhan, perubahan, pembaharuan dan pengembangan, berkelanjutan dan ketahanan.²⁹ Pendapat ini muga diperkuat oleh Talcott Parsons bahwa agar sistem organisasi sosial (madrasah) dapat terus bertahan (*survive*), maka sistem harus memiliki empat hal yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment*, *integration*, dan *latency* (pemeliharaan pola)³⁰ dengan tanpa menghilangkan identitas yang sudah ada sebelumnya.

Bentuk artefak yang juga ada di madrasah ini yaitu keagamaan. Keagamaan biasanya berisi kegiatan peribadatan (ritual) seorang hamba

²⁷Muhammad Aji Nugroho, “Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah”, Vol. 6, No. 1, Tahun 2014. Diakses pada tanggal 2 Januari 2023 dari <http://p3m.sinus.ac.id>

²⁸Astari Ainunnisa, “Bahasa dalam Pondok Pesantren (Kajian Sociolinguistik Terhadap Variasi Bahasa di Pondok Pesantren Ar-Ridwa Bekasi)”, *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia, Volume 4 Nomor 1, Januari 2021. Diakses pada tanggal 2 Januari 2023 dari <http://journal.stkipyasika.ac.id>

²⁹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: (strategi Baru MANajemen Pendidikan Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2007), 47.

³⁰ Pendapat Talcon yang diambil dari buku George Ritzer dan Goodman J. Doglas, *Teori Sosiologis Modern*, terj. Alimadan (Jakarta: Prenada, 2004), 121.

dengan Tuhannya. Di madrasah ini setiap siswa wajib melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mendirikan shalat berjamaah dan menjadi sarana turunnya berbagai macam keberkahan. Namun, sebaliknya, jika seseorang tidak shalat, akan merusak rohaninya. Ia akan menjadi manusia yang hampa nurani dan spiritual. Melalui shalat berjamaah, juga membiasakan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Tujuannya adalah agar nilai-nilai tersebut tertanam dan terbiasa untuk dilaksanakan oleh semua yang ada di lingkungan madrasah.

2) nilai-nilai yang dianut oleh siswa di madrasah ini ada tiga, yaitu *pertama*, nilai akidah ditunjukkan siswa dengan meyakini akan adanya Tuhan yang Esa yakni Allah SWT sebagai pencipta semesta dan segala isinya. *Kedua*, nilai ibadah ditunjukkan siswa dalam melaksanakan ibadah sehari-hari yang dilandasi dengan hati ikhlas dan semata-mata hanya karena Allah SWT. dan *ketiga*, akhlak, dapat dilihat dari sikap dan kepribadian siswa. Nilai ini merupakan nilai yang selalu menjadi dasar seseorang dalam bertindak ataupun berinteraksi. Baik berinteraksi dengan penciptanya (hablun minallah), sesama temannya (hablun minannas), maupun alam semesta (hablun minal alam). Sebagaimana tujuan Nabi diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak (karakter, kepribadian dan perilaku) agar sesuai dengan moralitas dan nilai-nilai ajaran Islam.³¹

3) asumsi dasar yang mendasari karakter dan perilaku siswa disini ialah keyakinan pada dawuh kiai bahwa seorang pelajar yang ikhlas dan rela mengabdikan dirinya kepada guru dan pesantren serta bepegangan teguh pada nilai-nilai agama, maka kelak akan menjadi orang yang sukses di masyarakat. Keyakinan inilah menjadi dasar pola pikir

santri dalam bertindak maupun bersikap. Sehingga santri mampu mengendalikan perilakunya agar selalu baik sesuai dengan ajaran yang ada. Sedangkan ideologi yang digunakan ideologi Islam *ahlus-sunah wal jama'ah* yang beraliran *Al-Nahdliyyah* yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dan sampai kepada baginda Rasulullah saw.³²

Proses Penerapan Budaya Pesantren di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I Jember

Penerapan budaya pesantren di lingkungan MTs. dilakukan dengan proses internalisasi. Internalisasi merupakan proses penanaman sikap seseorang kedalam diri sendiri melalui sebuah pembinaan, bimbingan dan sebagainya. Tujuan dari internalisasi adalah menghayati, dan menguasai secara mendalam nilai-nilai yang telah disampaikan sebelumnya, sehingga tercermin dalam sikap dan tindakan dengan standar yang ada. Muhaimin menjelaskan bahwa tahapan internalisasi dalam sebuah lembaga pendidikan melalui beberapa tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.³³

Pertama, proses transformasi. Pada tahap ini hanya sekedar menyampaikan nilai-nilai yang sifatnya hanya penyaluran pengetahuan dari guru pada siswa saja, dan pengetahuan yang diberikan masih berada pada ranah kognitif (*to know*), sehingga pemahaman siswa masih memungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat. Adapun bentuk-bentuk transformasi di MTs. “Unggulan” Al-Qodiri I yaitu 1) transformasi ini juga dilakukan dalam pengembangan lembaga madrasah, dari MTs. Al-Qodiri menjadi MTs “Unggulan” Al-Qodiri. 2) transformasi pengembangan kurikulum dengan membentuk kurikulum terpadu dengan sistem terintegrasi. Memadukan kurikulum madrasah dengan pesantren

³¹ Dokumentasi pondok pesantren Al-Qodiri 1 Jember

³² Dokumentasi pondok pesantren Al-Qodiri 1

Jember

³³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153

menjadi satu-kesatuan yang diterapkan melalui pola pendidikan *full day school* dan *boarding school*.³⁴ Kedua proses transformasi ini tidak terjadi begitu saja tanpa ada sebab yang melatar belaknginya. Transformasi tersebut didasarkan pada perubahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat secara kolektif. Selain itu, adanya perasaan tidak puas pengelola beserta pengikutnya terhadap situasi masa kini. Sehingga dewan pengasuh dan tim pengelola memandang bahwa pendidikan saat ini harus melakukan perubahan dan pembaharuan agar tetap stabil dan *survive* terhadap perkembangan zaman.

Kedua, Proses transaksi merupakan tahapan kedua dari proses internalisasi. pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah oleh guru ataupun asatidz dengan siswanya melalui penerapan dalam kehidupan di lingkungan madrasah. Tahapan ini merupakan tahapan lanjutan dari tahapan pertama yaitu transformasi. Jika transformasi lebih pada penyajian informasi tentang nilai-nilai budaya pesantren, maka tahap transaksi lebih dari pada itu. Pada tahap ini guru ataupun asatidz terlibat langsung dalam memberikan contoh (memperagakan) tentang apa saja nilai-nilai atau budaya kepesantrenan sesuai dengan apa yang diajarkannya dengan baik. Pemberian contoh dalam tahap transaksi ini di lapangan dilakukan melalui a) kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pelajaran, tujuannya untuk membantu siswa mengaktualisasikan potensinya dan mengasah bakat dan minatnya dalam bidang akademik maupun non akademik. Kegiatan-kegiatan ekstarakurikuler dikelola oleh ustadz-ah dalam organisasi pelajar pondok dan madrasah (OPPM) yang dibagi menjadi beberapa bidang kementerian diantaranya Kemenag, Kemendik, Kemenkes, Kemenkue dll,

yang tujuannya agar kegiatan berjalan maksimal. b) lembaga organisasi kesiswaan seperti OSIM, Pengurus Pendar, dan Pengurus kamar. Dan c) kegiatan rutinitas sehari-hari yang dilakukan siswa di madrasah maupun di pesantren. Ralp W. Tyler juga mengungkapkan bahwa kegiatan internalisasi nilai-nilai dibagi menjadi empat tahapan yakni tahap latihan-latihan, tahap pembiasaan, tahap pembentukan sikap, dan tahap pembentukan karakter atau *personality*.³⁵

Ketiga, tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini siswa telah mampu membiasakan sikap (karakter) yang sudah didapatkan dari proses transformasi dan transaksi sebelumnya. Karakter yang terbentuk dari proses penerapan budaya pesantren di madrasah ini membuat karakter siswa semakin berkembang. Karena nilai-nilai yang dipelajari melalui kegiatan institusional maupun ekstrakurikuler telah tertanam dan menyatu dalam diri siswa. Sehingga adanya proses internalisasi ini sangat membantu dalam proses pengembangan karakter anak. Terlebih juga dalam mencapai tujuan pembelajaran agar sesuai dengan yang diinginkan.

Proses transinternalisasi ini fokus pada penerapan budaya kepesantrenan secara continue dan istiqomah. Dimana seluruh *stakeholders* memiliki peran yang sama atas kelancara dan kesuksesan program kegiatan yang sudah ada di madrasah. Seperti kegiatan madrasah tersebut yang dikemas dalam program kegiatan unggulan yang meliputi fasih membaca Al-Qur'an (Tilawati), fasih membaca kitab kuning (Amtsilati) , penggunaan Bahasa Arab dan Inggris 24 jam, Rumah Tahfidz, dan kebudayaan

³⁴ *Observasi*, 13 Maret 2022

³⁵ Ralp W Tyler, *Basic Prinsiples of Curriculum and*

instruction (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1975), 211.

akhlakul karimah disegala situasi. Semua kegiatan ini adalah bagian kegiatan madrasah dalam upaya pengembangan karakter siswa yang dilengkapi dengan legalitas terbukti dengan adanya syahadah Tilawati, Amsilati dan lain sebagainya.

Dampak Penerapan Budaya Pesantren Pada Pengembangan Karakter Siswa

Penerapan budaya pesantren di lingkungan madrasah memiliki dampak yang luar biasa terhadap kepribadian atau akhlak (karakter) seorang santri. Karena sejatinya, ilmu yang dimiliki tidaklah berguna jika tidak dibarengi dengan akhlak yang baik. Thomas Lickona menyampaikan bahwa dalam proses pembentukan akhlak atau karakter anak terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).³⁶ Pembentukan karakter anak harus didukung oleh pengetahuan tentang hal yang baik, ada keinginan untuk berbuat baik, dan mau bertindak serta berbuat baik. Pada pendidikan karakter, anak tidak sekedar diajarkan mana yang benar dan mana yang salah, dan mana yang baik dan buruk, yang sifatnya hanya kognitif saja, tetapi lebih dari itu. Sehingga pembentukan karakter ini merupakan tugas utama bagi seluruhnya, supaya karakter siswa terbentuk dengan baik.

Kaitannya dengan dampak penerapan budaya pesantren pada karakter siswa, Presiden telah mengeluarkan peraturan Perpres nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan membagi karakter menjadi lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan PPK, yaitu diantaranya nilai religius, integritas, Nasionalis, mandiri, dan gotong royong.³⁷ Kelima nilai utama karakter tersebut bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan

nilai yang saling berinteraksi satu sama lain secara dinamis membentuk karakter siswa secara utuh. Kelima karakter turut mewakili ke 18 karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Kemendikbud sebelumnya.

Penerapan budaya pesantren di madrasah ini dapat mempengaruhi kepribadian (sikap/karakter) siswa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang ada mampu membentuk pembiasaan yang ada siswa mampu bersikap jujur, sederhana, disiplin, mandiri, tanggung jawab, ikhlas, cinta tanah air, dan menghormati. Karakter tersebut mewakili beberapa karakter yang telah dirumuskan oleh kemendikbud sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian teori, paparan data, dan temuan hasil penelitian di atas, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk budaya pesantren yang ada di lingkungan madrasah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Adapun artefak meliputi: budaya fisik yang dapat dilihat oleh kasat mata, tradisi atau kebiasaan yang melekat dalam diri siswa sehari-hari, kegiatan seremonial yang terdiri dari upacara dan acara kegiatan PHBI, serta simbol-simbol menjadi budaya khas dari pada MTs. "Unggulan" Al-Qodiri 1 Jember. Sedangkan nilai-nilai yang dianut oleh siswa ini meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Serta asumsi dasar yang diyakini santri berdasarkan atas dawah kiai dan berlandaskan pada ideologi Islam *ahlus sunah wal jama'ah an-nahdliyyah*. *Kedua*, proses penerapan budaya pesantren dilakukan melalui proses internalisasi yang dilakukan dengan tiga tahap. (1) proses transformasi ini dilakukan pada pengembangan lembaga madrasah dan pengembangan kurikulum

³⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 29.

³⁷ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter

madrasah. (2) proses transaksi ini dilakukan melalui kegiatan institusional, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kegiatan rutinitas sehari-hari. *Ketiga*, proses transinternalisasi dilakukan secara *continue*. Jadi, dalam proses ini siswa sudah terbiasa menjalankan kurikulum dan program yang sudah terorganisir secara istiqomah disertai adanya pengawasan dan evaluasi dari berbagai stakeholder secara konsisten. (3) Terdapat dampak penerapan budaya pesantren dalam mengembangkan karakter siswa. Karakter-karakter tersebut dapat meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Saran

Penerapan budaya pesantren di madrasah yang berada di bawah naungan pesantren merupakan suatu keharusan. Pesantren yang secara yuridis telah diatur oleh undang-undang hendaknya harus tetap menjaga dan mempertahankan tradisi yang sudah ada dengan baik. Oleh karenanya, dalam melihat perkembangan zaman, kepala madrasah harus benar-benar selektif dan kolektif dalam bekerja. Dimana dalam hal ini posisi kepala madrasah atau pengasuh sebagai *top leader* harus mampu meramu dan bisa memfilter proses transformasi tersebut dengan prinsip: *al-muhafadhatu 'ala qhadimi as-salih, wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah*.

Daftar Rujukan

Abrori, Ach.Faiz. 2020. "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Bustanul Ulum Kota Batu)". *Tesis*. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang

Ainunnisa, Astari. 2021. "Bahasa dalam Pondok Pesantren (Kajian Sociolinguistik Terhadap Variasi Bahasa di Pondok Pesantren Ar-Ridwa Bekasi)". *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 4 Nomor 1

Al-Mujib, Ihwan Huda. 2018. "Komunikasi Keluarga Pesantren dalam Pembelajaran Politik dan Proses Penentuan Afiliasi Politik (Studi Etnografi terhadap Keluarga Pembina Pondok Pesantren As-Syakirriy di Jember Jawa Timur)". *Tesis*. Universitas Braijaya Malang

Antoncic L.S.A. 2003. "New Era In Humane Education: How Troubling Youth Trends And A Call For Character Education Are Breathing New Life Into Efforts To Educate Our Youth About The Value Of All Life". *Animal Law*. Volume 9

Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Chumaidi, Vivi. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Putri Al-Fathimiyyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani. Jakarta: Bumi Aksara

Majid, Nurkholis. 1997. *Bilik- Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina

Miles, Metthew B. 2014. *Qualitative Data Analisis: A Methods Sourcebook*. Thirt edition. California: Sage Publication

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media

Muslim, Abu Husain Bin Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi. 1923. *Sohih Muslim*. Mesir: Al-Matbaah Al-Misriyah Wa Maktabatuha

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

- Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: (strategi Baru MANajemen Pendidikan Islam)*. Jakarta: Erlangga
- Ritzer, George dan Goodman J. Doglas. 2004. *Teori Sosiologis Modern*. terj. Alimadan. Jakarta: Prenada
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. 2007. "Konstruksi Sosial Pendiidkan Pesantren: Analisis Pemikiran Azyurmasi Azra". *Journal of Islamic Education Studies*. 5/1
- Schein. 2016. *Organizational Culture and Leadeship*. New Jersey, Jhon Wiley & Sons
- Schermerhorn, John R. and Daniel G. Bachrach. 2020. *Management*. Fourteenth Edition. Hoboken: Wiley
- Soebahar, Abd. Halim. 2011. *Pendidikan Islam dan Trend Masa Depan: Pemetaan Wacana dan Reorientasi*. Jember: Pena Salsabila
- Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama
- Tyler, Ralp W. 1975. *Basic Prinsiples of Curriculum and instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media
- Zuhry, M. Syaifuddien. 2011. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf". *Jurnal Walisongo*, 19/2
- <http://bisnis.tempo.co>, diakses pada Sabtu, 30 Januari 2022